

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Secara ringkas pengertian pertanian adalah sebagai proses produksi, pertanian atau perusahaan, tanah tempat usaha, usaha pertanian (*farm business*). Pertanian merupakan aktivitas pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk pangan dan non pangan (Soetrisno, 2003 *dalam* Banowati dan Sriyanto, 2013).

Sektor pertanian sangat berperan penting dalam kemajuan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tentunya dalam kesejahteraan para petaninya. Sektor pertanian terbagi kedalam lima subsektor yang diantaranya subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Dari kelima subsektor pertanian ini terdapat subsektor perikanan yang sangat berpotensi besar untuk dikembangkan di Indonesia.

Subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran cukup penting dalam menghasilkan devisa negara. Pendapatan devisa negara yang berasal dari subsektor perikanan juga sangat mengesankan. Ekspor produksi perikanan melompat dari jumlah yang tidak berarti sebelum tahun 1969 menjadi 193 juta US dolar pada tahun 1978. Ini berarti menghasilkan sekitar 1,7 persen dari devisa yang diterima oleh negara. Produksi ikan secara keseluruhan (nasional) juga telah ditambah dari sektor budidaya dan tambak. Pemeliharaan ikan bandeng dan udang telah meningkat sebesar lebih kurang dua setengah kali di antara tahun 1968 dan tahun 1978 (Hutabarat dan Evans, 2014).

Sri Rusmiyati (2017) menyatakan, bahwa udang merupakan komoditas utama yang paling diminati sebagai makanan. Dagingnya yang gurih dan rasanya yang lezat membuat komoditas yang satu ini begitu *familiar* dan digemari hampir

semua orang. Melimpahnya jenis udang yang hidup di perairan Indonesia membuat peluang untuk membudidayakan dan memasarkan udang begitu potensial. Terlebih lagi, masing-masing jenis udang tersebut memiliki ciri yang unik dan khas. Tidak heran jika banyak orang yang tergiur untuk membudidayakan udang. Prospek pasar udang kini makin luas, bahkan sudah merambah kearah pasar ekspor.

Beberapa jenis udang yang dibudidayakan diantaranya udang windu, udang galah, udang jerbung, udang flower, udang dogol, udang kucing, udang medium, udang sikat/kipas, udang karang/udang barong, udang kuning, udang merah ros, udang pasir, udang vaname dan jenis udang lainnya. Udang vaname adalah salah satu jenis udang yang saat ini dibudidayakan di Indonesia, karena memiliki keunggulan seperti tahan terhadap penyakit, pertumbuhannya cepat, (masa pemeliharaan 90-100 hari), tahan terhadap gangguan lingkungan, sintasan selama pemeliharaan tinggi dan nilai konversi pakan (FCR-nya) rendah (1,3), tingkat kelulusan hidup tinggi, ketersediaan benur yang berkualitas, kepadatan tebar tinggi dan yang lebih penting tingkat *survival ratenya* tergolong tinggi dan hemat pakan (Sri Rusmiyati, 2017).

Udang vaname (*Litopenaus vannamei*) merupakan *spesies introduksi* yang dibudidayakan di Indonesia. Udang putih yang dikenal masyarakat dengan udang vaname ini berasal dari Perairan Amerika Tengah. Negara-negara di Amerika Tengah dan Selatan seperti Ekuador, Venezuela, Panama, Brasil dan Meksiko sudah lama membudidayakan jenis udang yang dikenal juga dengan *pasific white shrimp* ini (Sri Rusmiyati, 2017). Udang vaname mempunyai peran penting, selain mengandung banyak protein dan gizi yang tinggi, udang vaname ini juga berpotensi untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah.

Permintaan udang jenis vaname dari Indonesia oleh pasar dunia masih terbuka dan prospektif. Komoditi udang jenis vaname dari Indonesia bahkan mulai menggeser pasar udang windu yang sempat meraih masa keemasan pada tahun 1980-an. Potensi pengembangan budidaya di air tawar sangat terbuka lebar. Apalagi didapati informasi bahwa udang vaname dapat dipelihara di daerah di luar

kawasan *eustuarine* sehingga hal ini semakin membuka peluang pembudidayaan udang vaname dengan media air tawar dan tidak harus dekat dengan pantai (Sri Rusmiyati, 2015).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan Kabupaten yang saat ini sedang mengembangkan usaha budidaya udang vaname tepatnya di Kecamatan Cipatujah. Kecamatan Cipatujah merupakan salah satu kecamatan penghasil udang vaname di Kabupaten Tasikmalaya, terdapat beberapa desa di kecamatan tersebut yang saat ini mulai membudidayakan udang vaname, diantaranya Desa Cipatujah, Desa Ciandum, Desa Ciheras, Desa Sindangkerta dan Desa Cikawungading. Salah satu petani yang merupakan pelopor tambak udang vaname di Desa Ciheras, mengungkapkan bahwa desa tersebut adalah desa yang pertama kali membudidayakan udang vaname di Kecamatan Cipatujah. Budidaya udang vaname di Desa Ciheras dimulai pada tahun 2003, awalnya dilatarbelakangi oleh banyaknya permintaan atas udang vaname, baik dari dalam maupun luar negeri. Selanjutnya pada tahun 2017, petani tambak udang vaname di Desa Ciheras semakin banyak. Warga sekitar berinisiatif untuk membudidayakan udang vaname dengan memanfaatkan lahan bekas galian pasir besi sebagai lahan tambak.

Kecamatan Cipatujah mempunyai potensi pengembangan budidaya udang vaname. Hal ini dapat dilihat berdasarkan jumlah produksi dan nilai produksi ikan tawar dirinci per komoditi berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya (2018), dapat dilihat pada Tabel 1. dibawah ini

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi Ikan Tawar Per Komoditi Tahun 2017

Jenis Ikan	Produksi (kg)	Nilai Produksi (Rp)
Mas	2.090	56.430.000
Tawes	650	16.250.000
Gurame	75	3.750.000
Nilem	580	14.500.000
Mujair/Nila	2.350	39.950.00
Lele	1.710	29.070.000
Udang Vaname	19.500	1.521.000.000

Sumber : Profil Kecamatan Cipatujah, 2017.

Tabel 1 Menunjukkan, bahwa udang vaname merupakan produsen udang tertinggi atau sebagai sentra produksi (kg) udang vaname yaitu sebesar 19.500 (kg) dan nilai produksinya mencapai Rp. 1.521.000.000.

Selain sebagai bahan konsumsi yang diolah langsung, udang vaname juga digunakan untuk pembuatan nugget udang, baso udang, dan berbagai jenis olahan makanan rasa udang. Permintaan udang yang sangat tinggi mengharuskan untuk membudidayakan udang yang cukup, karena selain untuk bahan olahan langsung, udang juga digunakan sebagai bahan tambahan untuk aneka jenis pengolahan makanan.

Permasalahan utama yang sering ditemukan dalam kegagalan produksi udang vaname adalah buruknya kualitas air selama masa pemeliharaan, terutama pada tambak intensif. Padat tebar yang tinggi dan pemberian pakan yang banyak dapat menurunkan kondisi kualitas air. Hal ini diakibatkan adanya akumulasi bahan organik (Sulastri Arsad dkk, 2017). Tidak hanya itu, udang vaname juga sering mengalami diare berwarna kuning atau putih.

Usaha pembudidayaan udang vaname tentunya membutuhkan biaya yang cukup tinggi dalam proses budidayanya. Biaya merupakan total pengeluaran yang digunakan untuk pembudidayaan udang vaname. Biaya yang dikeluarkan mencakup biaya lahan tambak, biaya peralatan untuk tambak, pembelian benih atau benur udang vaname, pembelian pupuk, vitamin maupun pakan. Meskipun biaya yang dikeluarkan petani dalam pembudidayaan cukup tinggi, tetapi hal tersebut sebanding dengan penerimaan yang diperoleh petani.

Penerimaan adalah jumlah yang diterima petani tambak udang dari hasil produksi dikali dengan harga jual udang vaname. Menurut Sadono Sukirno (2006) menyatakan bahwa, permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan produksi budidaya udang vaname, mengacu pada tingkat pendapatan petani tambak dimana pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian mingguan, bulanan maupun tahunan.

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat sehingga mengetahui hasil kemajuan ekonomi

seseorang atau masyarakat tersebut. Pendapatan diperoleh dari hasil usaha yang dijalankan oleh seseorang atau masyarakat untuk mengetahui besar kecilnya penerimaan yang didapat oleh seseorang atau masyarakat. Pendapatan petani adalah pendapatan yang dihasilkan dari kerja kerasnya dalam melakukan suatu pekerjaan yang dijalankan.

Kesejahteraan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan maupun non pangan bagi rumah tangga petani. Kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar, dimana kebutuhan dasar dari setiap individu atau masyarakat berbeda satu sama lain. Namun apabila kebutuhan dasar dari setiap individu atau masyarakat sudah terpenuhi dengan baik seperti dari tingkat pendidikannya yang tinggi, kesehatannya yang baik, rumah yang layak huni dan fasilitas yang lainnya memadai, maka dapat dikatakan tingkat kesejahteraan individu atau masyarakat tersebut sudah tercapai kesejahteraannya (Badan Pusat Statistik, 2008).

Kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh oleh petani. Menurut Badan Pusat Statistik (2007), tingkat kesejahteraan dapat digambarkan dengan pendapatan atau penghasilan lainnya. Perhitungan pendapatan masyarakat melalui survei sering mengalami kesulitan, terutama masalah teknis wawancara, karena itu penghasilan rumah tangga diwakili oleh pengeluarannya. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut pangan dan non pangan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dilihat dari pola pengeluaran yang terjadi di masyarakat.

Nilai Tukar Petani (NTP) Menurut Kementerian PPN/BAPPENAS (2010), nilai tukar petani adalah mengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian. Nilai tukar petani merupakan hasil pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa lain yang dibeli oleh petani. Petani berperan sebagai konsumen dan produsen. Kapasitas petani sebagai produsen, dapat dihitung Nilai Tukar Petani (NTP) terhadap biaya produksi dan penambahan barang modal, sedangkan jika petani dalam kapasitas khusus sebagai konsumen dihitung NTP terhadap konsumsi rumah tangga petani, dan besaran indeks yang disebut NTP adalah hasil

bagi antara indeks harga yang diterima (dari hasil produksi) dengan indeks harga yang dibayar petani untuk keperluan rumah tangga petani atau keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian.

Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator kesejahteraan petani mengacu kepada kemampuan daya beli petani, yaitu kemampuan pendapatan yang diterima petani untuk dapat memenuhi memperbaiki kebutuhan konsumsi. Peningkatan kesejahteraan identik dengan peningkatan pendapatan untuk memperbaiki/meningkatkan kebutuhan konsumsi. Dengan demikian peningkatan kesejahteraan dapat ditempuh melalui upaya untuk meningkatkan pendapatan dan atau meningkatkan kebutuhan konsumsi rumah tangga. Sejalan dengan peningkatan daya beli petani tersebut, secara garis besar terkait dengan dua aspek penting kebijakan, yaitu: *Pertama*, kebijakan untuk meningkatkan sebesar-besarnya pendapatan rumah tangga petani, dan *Kedua*, kebijakan untuk sedapat mungkin menekan biaya atau pengeluaran rumah tangga petani (Muchjidin Rahmat, 2013)

Simatupang dan Maulana (2008) mengemukakan, bahwa penanda kesejahteraan yang unik bagi rumah tangga petani praktis tidak ada, sehingga Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan pertanian dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan diantaranya pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran. Dengan demikian, Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator relatif tingkat kesejahteraan petani.

Nilai Tukar Petani (NTP), yaitu alat ukur untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dengan menggunakan analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP). Analisis tersebut merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani didalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRTP) merupakan nisbah antara penerimaan total rumah tangga petani dengan pengeluaran total rumah tangga petani (Simatupang dan Maulana, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tambak udang vaname.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani udang vaname di desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani udang vaname di desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui :

1. Besar biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani udang vaname di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani udang vaname di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti, sebagai bahan informasi yang memberikan gambaran mengenai Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani udang vaname di Desa Ciheras Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
2. Petani, sebagai bahan informasi dan masukan untuk menunjang aktivitas dalam melaksanakan usaha budidaya udang vaname dalam meningkatkan pendapatannya.
3. Pemerintah, sebagai bahan informasi, bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran untuk pengambilan kebijakan di dunia pertanian yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan petaninya.
4. Peneliti lain, sebagai bahan informasi, bahan pembandingan dan pustaka yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.